BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literature, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

2.1.1 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu adalah refensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan ajuan, antara lain sebagai berikut :

1. (Septian Restu Unggara; Nim 41808037/Ilmu Komunikasi UNIKOM:2012)

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus maslah tersebut peneliti dibagi kedalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikasti, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikastif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi komunikasi dengan teori substantive yang diangkat yaitu interaksi

simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara *Hajat Sasih* sebanya 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling.*

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam Upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sacral, tempat pelaksanaanya yaitu sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa komunikatif dalam Upacar *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yantg dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka menghormati leluhurnya, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaanya, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang sama.

2. (Muhammad Sofyan, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Marketing Communication. Telkom University)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali. Agar masyarakat memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi komunikasi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali. Menjelaskan simbol-simbol, pesan, dan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, situasi komunikatif yang terjadi saat Upacara Pernikahan Hindu-Bali terdapat tahapan dan proses yang harus dijalankan, dimana disetiap proses tahap pelaksanaanya terdapat banyak keluarga dari pihak mempelai wanita dan pria yang ikut dalam berjalannya prose pernikahan. Pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali bermula dari nenek moyang atau leluhurnya yang sudah menjalankan tradisi tersebut dari dulu hingga sekarang, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

3. (Ratna Wulansari; 41810037/Ilmu Komunikasi UNIKOM:2014)

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Pengantin di Kota Bandung. Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses pernikahan adat Sunda. Situasi komunikatif terdiri dari bahwa Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah upacara adat yang ada dalam perikahan adat sunda dan sudah menjadi tradisi yang ada di tatar Sunda, yang dilaksanakan untuk menjemput calon pengantin pria yang datang kekediaman calon pengantin perempuan. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu kata *Speaking*, yang terdiri dari: *setting/scence, partipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.* Tindakan komunikati pada saat Upacara Adat *Mapag* Pengantin merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Tabel 2.1

Tebel Penelitian Relevan

Uraian	Nama Peneliti		
	Septian Restu Unggara 41808037.2012	**Muhammad Sofyan 2014**	**Ratna Wulansari 41810037.2014**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Telkom	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli	Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Mapag* Pengantin di Kota Bandung

Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya	untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya Upacara Pernikahan Hindu-Bali. Agar masyarakt memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol.	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag* Pengantin di Kota Bandung
Metode Penelitian	Metode kualitatif tradisi etnografi	Metode kualitatif studi etnografi komunikasi	Metode kualitatif studi etnografi komunikasi
Hasil Penelitian	Menunjukan bahwa, situasi komunikatif yang terdapat dalam Upacara *Hajat sasih* ini bersifat sacral, tempat pelaksanannya yaitu sungai Ciwulan,	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan	Situasi komunikatif terdiri dari bahwa Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah upacara adat yang ada dalam perikahan adat sunda dan sudah menjadi tradisi yang ada di tatar

	Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa komunikatif dalam Upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksananakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besaar islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang untuk menghormati para leluhur, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara *Hajat Sasih* berbentuk perintah,	gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsur tersebut menajdi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli,	Sunda, yang dilaksanakan untuk menjemput calon pengantin pria yang datang kekediaman calon pengantin perempuan. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu kata *Speaking*, yang terdiri dari: *setting/scence, partipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.* Tindakan komunikati pada saat Upacara Adat *Mapag* Pengantin merupakan bentuk

	pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	Bali.	perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Sumber : Data Peneliti 2015

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nomor 1 (Satu) dengan judul Penelitian Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Sedangkan penelitian yang peneliti membahas aktivitas komunikasi upacara adat *Moponika* di Kota Gorontalo. Jika melihat masalah mikro yang sama pada penilitian ini. Objek penelitian yang peneliti teliti adalah mengenai bagaimana aktivitas komunikasi pada upacara adat *Moponika*.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nomor 2 (Dua) Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di

Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, menurut agama Hindu agar perkawinan dianggap sah haruslah kedua belah calon pengantin disamakan dulu agamanya dengan upacara *Suddhi Wadani*, dengan persyaratan si wanita lain agama Hindu rela mengikuti agama suaminya. Setelah dilaksanakan upacara *Suddhi Wadani* status seseorang yang sebelumnya beragama di luar hindu dapat disahkan menjadi agama Hindu, wajib menjunjung tinggi dan melaksanakan ajaran agama Hindu. Sedangkan penelitian yang peneliti membahas aktivitas komunikasi upacara adat *Moponika* di Kota Gorontalo. Yang merupakan perkawinan dengan menurut ajaran agama Islam.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian nomor 3 dengan judul penelitian Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Mapag* Pengantin di Kota Bandung. adalah Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah upacara adat yang ada dalam perikahan adat sunda dan sudah menjadi tradisi yang ada di tatar Sunda, yang dilaksanakan untuk menjemput calon pengantin pria yang datang kekediaman calon pengantin perempuan. Sedangkan penelitian yang peneliti membahas aktivitas komunikasi upacara adat *Moponika* di Kota Gorontalo. Yang merupakan keselurahan ritual upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan atau interaksi sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak bias hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang bias terjadi didalam kehidupan manusia.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam Bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communico, communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" *(to make common).* Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersamaan. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. (Mulyana, 2007:46)

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adala kelempok (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan kelompok merujuk pada pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa

komunikasi tidak aka nada kelompok. Komunikasi bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, kelompok juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan erat dengan seni, agama Bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah kelompok tersebut.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi hanya bisa terjadi jika seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bias terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bias juga disebut komponen dan elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendudkung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa elemen yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada yang menambah umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. (Cangara, 2006.21)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka *Harold D. Lasswell* mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk menumbuhkan berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengedalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Fungsi komunikasi antar pribadi ialah mengendalikan lingkunangan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial, serta meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengetasi konflik konflik pribadi. Komunikasi public berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang banyak, memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 55-57).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Efendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi teori dan praktek, tujuan komunikasi adalah

1. Perubahan sikap *(Attitude Change)*
2. Perubahan pendapat *(opinion Change)*
3. Perubahan perilaku *(Behavior Change)*
4. Perubahan sosial *(Sosial Change).* (Effendy, 2004:8)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antar

komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang terutama menandanai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akana mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai untuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010:20)

Adapun dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi menurut Lustig dan Koester Intercultur Communication Competence, 1993:

> Komunikasi Antarbudaya adalah suatu proses Komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual, yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.
>
> Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
> Selanjutnya komunikasi antar budaya itu dilakukan:
>
> 1. Dengan negosiasi untuk melinatkan manusia didalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema
> 2. Melalui pertukaran system symbol yang tergantung dari persetujuan antar subjek yang terlibatkan dalam komunikasi sebuah keputusan dibuat untuk berpatisipasi dalam proses pemberian makna yang sama
> 3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita

4. Menunjukan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lainnya dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara. (Liliweri, 2003:11)

2.1.4 Tinjauan Upacara Adat

2.1.4.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal *(verbal communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah

disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

2.1.5.1.1 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning,* teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory*.

A. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan Bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberi stimulun.

B. Dalam teori kognitif Bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Disini ditekankan bahwa manusia yang lahir keduania berpotensi untuk bias berbahasa.

C. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Disini menekankan bahawa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekedar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari liuar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.5.1.2 Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan feedback dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau *miss communication* dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahawa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.5.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut **Larry A. Samovar dan Richard E. Porter** dalam (Mulyana, 2007:343) menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

Sementara itu **Edward T. Hall** "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" *(silent language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hidden dimension)*. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

2.1.5.2.1 Karakteristik Dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Asente dan **Gundykust** (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan *(meanings)* merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi *(functions)* merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain–lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : *immediacy, statusdan responsiveness*

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *Immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik / buruk, positif / negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *Responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya

Responsiveness selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi–dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal daro Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam *semantic differensial* antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas.

Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan : bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek–aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal

2.1.6 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas

yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

    a. ***Genre***, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

    b. ***Keys,*** atau fokus referensi yang bertujuan menghasilkan nada emosi yang dihasilkan saat melakukan interaksi..

    c. ***Ends,*** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

    d. ***Setting***, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik,status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. ***Instrumentalities,*** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. ***Act Sequence,*** **urutan tindakakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

h. ***Norms,*** termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol

ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.2.2 Simbol

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui

isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi. bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di decode oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. Hal ini di dapat dari hasil kerja manusia itu pula, dimana yang menunjukan manusia memiliki keistimewaan sehingga hanya dialah yang dapat menciptakan komunikasi baru yang mampu menyimpan berbagai ide dan gagasan dalam human memory yang pada gilirannya tidak mudah dilupakan. (Alo Liliweri : 2011)

Etnografi komunikasi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam *Setting* alamiahnya. Kemudian mengakhiri dengan menjelaskan pola-pola perilakunya yang khas, atau dengan menjelaskan perilaku berdasarkan tema kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Kemampuan masyarakat tersebut dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman terntang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya.

Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka

bicarakan (Bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka buat atau mereka pakai sehari-hari. (Kuswarno, 2008:35)

Pada etnologi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap symbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalmnya terdapat symbol-simbol.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam upacara adat pernikahan Gorontalo, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal atau nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi, sehingga proses komunikasi menghasilkan peristiwa yang khas dan berulang.

Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

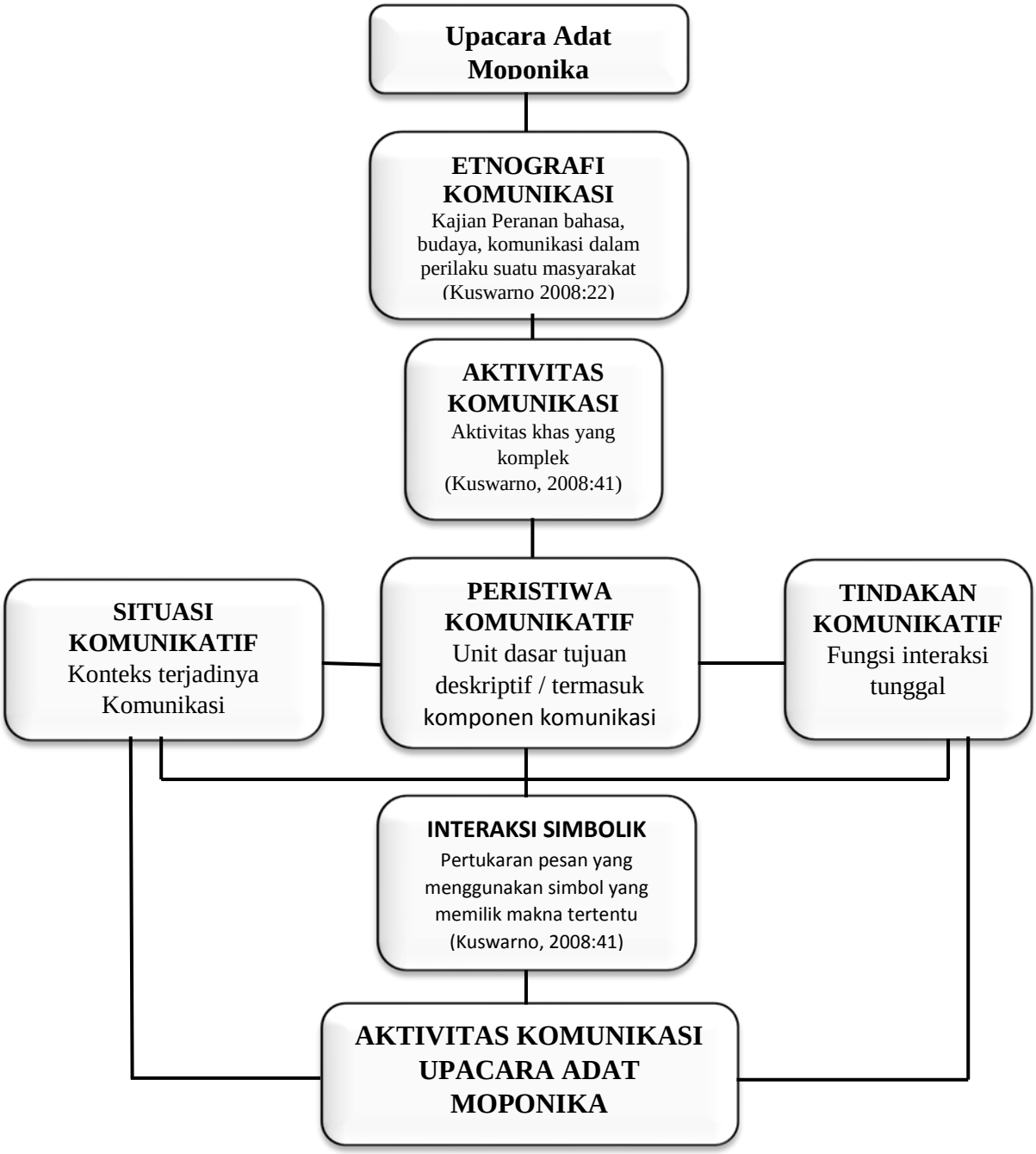
Seperti di dalamnya terdapat berbagai simbol-simbol yang muncul, Ketika masuk ke dalam tempat upacara adat tersebut telah terjadi tindak-tindak komunikatif. Ketika masuk ke dalam tempat acara terdapat berbagai tahapan yang harus dilakukan, dan para tamu dalam menempati tempat duduk harus mengikuti

tata letak yang telah ditentukan dari adat pernikahan Gorontalo. Dimana ada tempat yang sudah diatur untuk para tamu dari pihak laki laki dan perempuan. Begitu juga simbol simbol yang digunakan ketika proses pernikahan adat batak toba, dari dulu hingga sekarang selalu digunakan, sehingga simbol simbol tersebut sudah menjadi bagian yang harus ada setiap proses pernikahan adat Gorontalo.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data peneliti 2015